

## ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA SEKTOR AGRIKULTUR BERBASIS PSAK 69 DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL

Nitri Mirosea<sup>1</sup>, Wa Ode Aswati<sup>2</sup>, Indra Wati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo

Email: indrawatib1c119209@gmail.com

### ABSTRAK

Usaha karamba baik untuk dikembangkan mengingat besarnya potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Wakatobi, namun usaha ini kurang diminati oleh masyarakat karena biaya yang dibutuhkan untuk mendirikan usaha ini sangat besar dan resiko yang dihadapi tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok produksi menggunakan metode variable costing dalam menentukan harga jual pada usaha karamba Padallean. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi oleh usaha karamba Padallean lebih tinggi di bandingkan menggunakan metode variable costing. Usaha ini menentukan harga jual menggunakan harga pasar dan belum menggunakan metode perhitungan harga jual cost plus pricing.

**Kata Kunci:** Harga Pokok Produksi, *Variable Costing*, Harga Jual, Usaha Karamba.

### ABSTRACT

*The karamba business is good for development considering the large potential that is owned by Wakatobi Regency, but this business is not attractive to the community because the costs required to set up this business are very large and the risks involved are high. The purpose of this study was to find out how to determine the cost of production using the variable costing method in determining the selling price in the Padallean cage business. The analytical method used in this research is descriptive analysis method. The results showed that the calculation of the cost of production by the Padallean cage business was higher than using the variable costing method. This business determines the selling price using the market price and has not used the cost plus pricing method for calculating the selling price.*

**Keywords:** *Cost of Production, Variable Costing, Selling Price, Karamba Business.*

## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Wakatobi adalah salah satu kabupaten maritim yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kecamatan Wangi-wangi. Wakatobi didominasi wilayah perairan yang mencapai 95,5% atau  $\pm 17.554 \text{ km}^2$  dari  $\pm 18.377 \text{ km}^2$  total wilayah dan terhubung dengan laut banda di bagian timur dan utara, laut flores dibagian barat dan selatan. Daratannya hanya mencakup  $823 \text{ km}^2$  atau sekitar 4,5% saja (Badan Pusat Statistik Kabupaten Wakatobi, 2017). Selain itu Wakatobi juga terkenal dengan kekayaan biota lautnya yang memiliki 590 spesies ikan dan 396 jenis terumbu karang. Dengan kondisi yang demikian Wakatobi berpotensi sebagai wilayah perikanan tangkap yang cukup baik dan dapat menjadi wilayah yang sangat potensial untuk pengembangan usaha di bidang sektor perikanan.

Karamba adalah salah satu usaha yang bergerak pada sektor perikanan yang umumnya berfungsi sebagai tempat pembudidayaan dan pemeliharaan ikan serta hasil tangkapan laut lainnya. Sebagian besar produk yang dihasilkan oleh karamba berasal dari hasil tangkapan nelayan. Hasil tangkapan tersebut meliputi ikan bernilai ekonomis tinggi seperti sunu, kerapu, lencam, dan kuwe yang dijual kepada para pemilik karamba dalam ukuran yang belum layak konsumsi sehingga harga jual yang diberikan kepada nelayan relatif rendah. Meskipun demikian para nelayan tetap memilih menjual hasil tangkapan mereka kepada para pemilik usaha karamba karena beranggapan hasil dari penjualan yang didapatkan lebih jelas dibandingkan jika para nelayan menjual hasil tangkapannya langsung ke pasar. Dari hasil tangkapan tersebut, pemilik karamba menampung dan mengembang biakannya ke dalam karamba hingga mencapai ukuran yang layak konsumsi dan dijual kembali dengan harga ekonomis yang lebih tinggi.

Keberadaan usaha karamba dapat memberikan pengaruh yang baik, tidak hanya kepada pemilik usaha saja tetapi juga pemerintah daerah dan masyarakat kabupaten Wakatobi itu sendiri. Usaha karamba dapat membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan hasil pendapatan daerah apabila dikelola dan dikembangkan dengan baik mengingat potensi yang dimiliki oleh Wakatobi dapat menunjang usaha ini. Selain itu juga keberadaan usaha karamba bisa memberikan penghasilan kepada nelayan sekitar dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Wakatobi.

Usaha karamba ini kurang diminati oleh masyarakat kabupaten wakatobi karena beranggapan dalam mendirikan usaha ini harus membutuhkan modal yang sangat besar, koneksi pasar yang luas untuk memasarkan produk karamba serta besarnya biaya overhead yang dikeluarkan seperti biaya pemeliharaan apabila terjadi kerusakan pada karamba dan resiko usaha dinilai cukup tinggi. Sehingga muncul anggapan bahwa mendirikan usaha karamba tidak memberikan keuntungan bagi mereka. Selain itu, minimnya pengetahuan tentang dunia bisnis, kurangnya fasilitas yang disediakan oleh pemerintah daerah seperti bahan bakar solar masih dianggap kurang mumpuni, harga jual pasar yang tidak selalu stabil, mitra nelayan yang kurang loyal menjadi salah satu faktor lain masyarakat Wakatobi tidak memilih usaha ini sebagai mata pencaharian mereka dan faktor inilah yang menjadikan usaha karamba sebagai usaha minoritas di kabupaten Wakatobi.

Harga pokok produksi mempunyai ikatan erat dengan indikator-indikator kesuksesan sebuah usaha, misalkan laba kotor penjualan dan laba bersih. Penentuan harga pokok produksi yang tepat menjadi salah satu faktor penunjang suksesnya sebuah usaha dalam mencapai tujuannya. Harga pokok produksi memiliki peran penting dalam sebuah usaha, karena dengan adanya penentuan harga pokok produksi maka pemilik usaha bisa dengan mudah menentukan harga jual produk dan laba yang ditargetkan juga jelas.

Dalam penentuan harga pokok produksinya pemilik usaha Padallean menghitung semua unsur biaya produksi dalam perhitungan harga pokok produksinya. Dengan kata lain pemilik karamba secara tidak langsung sudah menerapkan perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan full costing dalam penentuan harga pokok produksinya.

Biaya operasional yang dikeluarkan oleh pemilik usaha Padallean yaitu gaji karyawan sebesar Rp. 3.000.000 untuk kepala karamba dan kariawan sebesar Rp. 2.500.000, biaya pembelian obat-obatan sebesar Rp. 1.000.000, upah kariawan sebesar Rp. 1.000/kg, biaya transportasi sebesar Rp. 720.000, biaya pembelian bibit ikan sebesar Rp. 203.895.000 biaya pemeliharaan karamba sebesar Rp. 40.000.000, tunjangan kariawan sebesar Rp. 1.500.000/bulan, pembelian pakan sebesar Rp. 16.000.000, dan biaya pembelian pelumas Rp. 320.000.

Berdasarkan salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lasena (2018) yang meneliti tentang Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perusahaan menerapkan metode full costing dalam menentukan harga pokok produksi. Perhitungan berdasarkan metode variable costing yang dibuat oleh penulis didapatkan hasil yang berbeda dengan perhitungan perusahaan yang menggunakan metode full costing, perbedaan utama terletak pada perlakuan biaya overhead pabrik. Dimana dalam metode full costing menggunakan biaya overhead tetap dan variable, sedangkan pada metode variable costing hanya menggunakan biaya overhead variable. Lasena juga lebih lanjut menjelaskan Sebaiknya perusahaan menggunakan metode variable costing dalam menghitung harga pokok produksi, karena dalam metode variable costing dihitung semua biaya yang hanya berkaitan dalam proses produksi. Sedangkan dalam full costing terdapat biaya tetap seperti biaya overhead pabrik tetap yang tidak berubah dengan adanya perubahan dalam proses produksi, sehingga hanya biaya variabel yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen perusahaan.

Igen Meyasha dkk (2020) menjelaskan pada penelitiannya yang berjudul Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Variable Costing untuk Menentukan Harga Jual Produk Pakan Ayam PT. Charoen Pokphan Indonesia Kabupaten Cirebon. Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut igen meyasha dkk menjelaskan bahwa dalam perhitungan harga pokok produksi lebih baik menggunakan metode Variabel Costing. Karena dalam metode Variabel Costing menghitung semua biaya yang berkaitan langsung dalam proses produksi. Dimana akan menghasilkan harga yang lebih Real atau sebenarnya karena berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan.

Tandi dan Dambe (2020) juga menjelaskan pada penelitiannya yang berjudul Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variable Costing pada Usaha Penjahit Dewanta. Dalam hasil penelitian tersebut Tandil dan Dambe menjelaskan bahwa Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada Usaha Penjahit Dewanta, maka terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan dengan hasil perhitungan harga pokok produksi menurut metode full costing dan variable costing. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding perhitungan dengan menggunakan metode variable costing. Perbedaan ini terjadi karena metode full costing menghitung seluruh biaya produksi sementara metode variable costing tidak menghitung seluruh biaya produksi.

Dalam menentukan harga jual, pemilik usaha Padallean tidak memiliki kuasa dalam menentukan harga jual pada produk yang dihasilkannya, mereka hanya berpatokan pada perkembangan harga jual pasar yang berlaku tanpa memikirkan seberapa besarnya biaya produksi yang di keluarkan dalam proses produksi serta tidak memikirkan seberapa besar laba atau rugi yang didapatkan dari hasil penjualannya.

Namun perlu kita ketahui penetapan harga jual bisa berubah-ubah kapan saja dan laba yang didapatkan juga pasti akan berbeda. Jika sewaktu-waktu harga jual pasar yang berlaku

rendah dan biaya produksi yang dikularkan oleh pemilik usaha cukup besar maka akan mengakibatkan kerugian pada pemilik usaha dan mempengaruhi keberlangsungan usahanya yang disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan biaya yang diperoleh. Berikut adalah daftar harga jual yang ditetapkan pemilik usaha Padallean kepada produk yang dihasilkan dengan mengikutihargapasar yang berlaku:

**Tabel 1**  
**Daftar Harga Jual Produk Usaha Padallean Tahun 2022 Sampai Sekarang**

No	Jenis produk yang dihasilkan oleh karamba ABC	Berat	Daftar harga
	Ikan sunu : a. Sunu merah b. Sunu hitam	1 kilogram 1 kilogram	Rp. 200.000 Rp. 60.000
	Ikan kerapu : a. Kerapu tiger b. Kerapu c. Kerapu mix (baby/anakan)	6 ons – 1 kilogram 6 ons – 1 kilogram 2 ons – 5 ons	Rp. 120.000 Rp. 120.000 Rp. 35.000
	Lopster: a. Lobster b. Lobster	1 kilogram 1 kilogram	Rp. 300.000 Rp. 300.000

Sumber: bapak Ulung

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi menggunakan *variable costing* dalam menentukan harga jual pada pengusaha karamba Padallean dan untuk mengetahui penerapan perlakuan PSAK 69 pada usaha karamba Padallean.

## 2. LANDASAN TEORI

Harga pokok produksi merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang bertujuan untuk memperoleh barang atau jasa dan diukur dengan satuan mata uang serta memiliki tiga unsur biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik. Untuk menentukan harga pokok produksi yang mutlak diperlukan sebagai dasar penilaian dan penentuan laba rugi periodik, biaya produksi perlu diklasifikasikan menurut jenis atau objek pengeluarannya. Hal ini penting agar pengumpulan data biaya dan alokasinya yang seringkali menuntut adanya ketelitian yang tinggi, seperti misalnya penentuan tingkat penyelesaian produk dalam proses pada produksi secara massal dapat dilakukan dengan mudah. Terdapat tiga unsur-unsur harga pokok produksi menurut Harnanto (2012) yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.

Hensen dan Mowen (2009) mendefinisikan “harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”. Menurut Mulyadi (2012) “pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah mark-up”. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Harga yang tepat adalah harga yang sesuai dengan kualitas produk suatu barang dan harga tersebut dapat memberikan kepuasan kepada konsumen. Menurut Kotler dan Keller (2008), bahwa harga jual dalam arti sempit adalah merupakan jumlah uang yang ditagihkan untuk suatu produk atau jasa. Dalam arti luas, harga jual

adalah jumlah dari nilai yang dipertukarkan konsumen untuk manfaat memiliki atau menggunakan produk atau jasa.

Titik berat daripada proses penetapan harga adalah harga pada berbagai pasar. Untuk ini, harga suatu barang mungkin merupakan struktur yang kompleks dari pada syarat-syarat penjualan yang saling berhubungan. Setiap perubahan dari pada struktur tersebut merupakan keputusan harga dan akan mengubah pendapatan yang diperoleh. Peranan perusahaan dalam proses penetapan harga jual barangnya sangat berbeda-beda, tergantung dari pada bentuk pasar yang dihadapinya. Menurut Soemarso (2005) ada tiga bentuk penetapan harga jual, yakni:

1) Penetapan harga jual oleh pasar (Market Pricing).

Dalam bentuk penetapan harga jual ini, penjual tidak dapat mengontrol sama sekali harga yang dilempar di pasaran. Harga disini betul-betul ditetapkan oleh mekanisme penawaran dan permintaan. Dalam keadaan seperti ini, penjual tidak bisa menetapkan harga jual.

2) Penetapan harga jual oleh pemerintah (Government Controlled Pricing).

Dalam beberapa hal, pemerintah berwenang untuk menetapkan harga barang/jasa, terutama untuk barang/jasa yang menyangkut kepentingan umum. Perusahaan/penjualan yang bergerak dalam eksploitasi barang/jasa tersebut di atas tidak dapat menetapkan harga jual barang/jasa.

3) Penetapan harga jual yang dapat dikontrol oleh perusahaan (Administered or Business controlled pricing).

Pada situasi ini, harga ditetapkan sendiri oleh perusahaan. Penjual menetapkan harga dan pembeli boleh memilih "membeli atau tidak". Harga ditetapkan oleh keputusan dan kebijaksanaan yang terdapat dalam perusahaan, walaupun faktor-faktor mekanisme penawaran dan permintaan, serta peraturan-peraturan pemerintah tetap diperhatikan. Sampai seberapa jauh perusahaan dapat menetapkan harga, tergantung pada tingkat diferensiasi produk, besar perusahaan dan persaingan.

Pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah PSAK 69 yang membahas tentang agrikultur. Mengingat objek penelitian ini adalah industri agrikultur yang bergerak di sector perikanan. Pengertian agrikultur itu sendiri adalah cabang dari ilmu biologi untuk mampu menggunakan sumber daya hayati secara lebih maksimal dan optimal. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam hal memanfaatkan sumber daya hayati tersebut adalah budidaya tanaman, memelihara hewan ternak, hingga memanfaatkan mikroorganisme dan bio enzim lainnya untuk diolah menjadi produk lain. Pada dasarnya, ilmu agrikultur hanya mencakup lima sektor saja secara umum, yang di dalamnya berisi sektor tanaman pangan, kehutanan, perkebunan, peternakan, serta perikanan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian terletak di perairan Desa Numana, Kecamatan Wangi-wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi. Yang menjadi objek pada penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode variable costing dalam menentukan harga jual pada usaha karamba Padallean. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dan harga jual ikan kerapu dan lobster yang ada di karamba Padallean menggunakan metode variable costing, serta membedakan dan membandingkan hasil perhitungan menurut teori akuntansi dan perhitungan yang ditetapkan oleh pemilik usaha. Dari perbandingan tersebut dapat diketahui apakah terdapat selisih harga yang signifikan antara perhitungan menurut teori akuntansi dan perhitungan harga yang ditetapkan oleh pemilik usaha. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari jawaban hasil wawancara yang

dilakukan oleh peneliti kepada informan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumenter sebagai media untuk mengumpulkan data.

Metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis deskriptif, yaitu suatu analisis yang menguraikan atau menggambarkan bagaimana menetapkan harga produk dan harga jual dengan menggunakan metode variable costing. Metode analisis deskriptif, yaitu melakukan pengumpulan data, mengolah data dan menganalisis data, dan membandingkan suatu keadaan serta menjelaskan suatu keadaan sehingga dapat di tarik kesimpulan yang meliputi tentang perhitungan harga pokok produksi dan harga jual.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Usaha Karamba Padallean sebagai berikut:

**Tabel 2**

**Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Usaha Karamba Padallean Pada Periode (November 2022-Januari 2023)**

Keterangan	Berat (Kg)	Perhitungan harga pokok produksi						
		Sunu merah	Sunu hitam	Kerapu campan	Kerapu tiger	Kerapu mix	Lobster bamboo	Lobster batik
Biaya Bahan Baku :								
Pembelian Bibit :	1,2 Kg keatas	Rp.23.400.000	Rp.10.752.000					
	0,6 - 1,1 Kg	Rp.49.720.000	Rp.16.555.000	Rp.19.008.000	Rp.21.670.000	Rp. 5.040.000	Rp.16.125.000	Rp.24.444.000
	0,3 – 0,5 Kg	Rp.12.285.000	4.770.000					
Biaya Pembelian Pakan		Rp.16.000.000	Rp.16.000.000	Rp.16.000.000	Rp.16.000.000	Rp.16.000.000	Rp.16.000.000	Rp.16.000.000
Biaya Tenaga Kerja		Rp.16.500.000	Rp.16.500.000	Rp.16.500.000	Rp.16.500.000	Rp.16.500.000	Rp.16.500.000	Rp.16.500.000
Biaya Overhead :								
Biaya bahan penolong		Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000
Biaya Perawatan dan Pemeliharaan Karamba		Rp. 40.000.000	Rp. 40.000.000	Rp. 40.000.000	Rp. 40.000.000	Rp. 40.000.000	Rp. 40.000.000	Rp. 40.000.000
Biaya Penyusutan Peralatan, Perlengkapan, Kendaraan dan Gedung		Rp. 5.769.000	Rp. 5.769.000	Rp. 5.769.000	Rp. 5.769.000	Rp. 5.769.000	Rp. 5.769.000	Rp. 5.769.000
Tunjangan Makan		Rp. 4.500.000	Rp. 4.500.000	Rp. 4.500.000	Rp. 4.500.000	Rp. 4.500.000	Rp. 4.500.000	Rp. 4.500.000
Upah kariawan lepusharian		Rp. 886.400	Rp. 849.400	Rp. 382.000	Rp. 475.000	Rp. 273.500	Rp. 225.000	Rp. 245.000
Biaya BBM dan Pelumas		Rp. 1.040.000	Rp. 1.040.000	Rp. 1.040.000	Rp. 1.040.000	Rp. 1.040.000	Rp. 1.040.000	Rp. 1.040.000
Biaya produksi per produk		Rp.171.100.400	Rp.117.735.400	Rp.104.199.000	Rp.106.954.000	Rp.90.122.500	Rp.101.159.000	Rp.101.159.000
Jumlah produksi		886,4 Kg	849,4 Kg	382 Kg	475 Kg	273 Kg	225 Kg	245 Kg
<b>Harga pokok produksi (dibulatkan)</b>		<b>Rp.193.028</b>	<b>Rp.138.610</b>	<b>Rp.272.772</b>	<b>Rp.225.166</b>	<b>Rp.330.119</b>	<b>Rp.449.595</b>	<b>Rp.447.444</b>

Sumber: Olah Data, 2023

Berdasarkan Tabel 2 diatas, data yang dihasilkan memperoleh total biaya harga pokok produksi per produk usaha karamba Padallean selama periode produksi pada masing-masing produk yang dihasilkan oleh karamba Padallean yaitu ikan sunu merah memperoleh harga pokok produksi sebesar Rp.193.028, ikan sunu hitam memperoleh harga pokok produksi sebesar Rp.138.610, ikan kerapu campan memperoleh harga pokok sebesar Rp.272.772, ikan kerapu tiger memperoleh harga pokok sebesar Rp.225.166, ikan kerapu mix memperoleh harga pokok sebesar Rp.330.119, lobster bamboo memperoleh harga pokok Rp.449.595, dan lobster batik memperoleh harga pokok sebesar Rp.447.444.

Harga yang diperoleh dari perhitungan harga pokok produksi pemilik usaha karamba Padallean pada produknya ada beberapa yang memperoleh harga pokok produksi per unit yang cukup tinggi dibandingkan dengan harga jual yang ditetapkan oleh pemilik usaha. Hal ini sebabkan oleh biaya produksi yang di peroleh cukup tinggi sedangkan volume produksi produk atau kuantitas yang dimiliki produk usaha karamba Padallean tersebut rendah sehingga pada akhir penjumlahan harga pokok produksi menghasilkan harga perolehan yang tinggi. Hal inilah yang membuat pemilik usaha karamba Padallean memutuskan untuk mengikuti perkembangan harga jual pasar yang berlaku yang disebabkan oleh perolehan harga pokok yang cukup tinggi.



**Tabel 3**  
**Perhitungan harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Variable Costing**

Keterangan	Berat (kg)	Perhitungan harga pokok produksi						
		Sunu merah	Sunu hitam	Kerapu campan	Kerapu tiger	Kerapu mix	Lobster bamboo	Lobst
Biaya Bahan Baku:								
Pembelian Bibit	1,2 Kg keatas 0,6 - 1,1 Kg 0,3 - 0,5 Kg	Rp.23.400.000 Rp.49.720.000 Rp.12.285.000	Rp.10.752.000 Rp.16.555.000 4.770.000	Rp.19.008.000	Rp.21.670.000	Rp. 5.040.000	Rp. 16.125.000	Rp. 24
Pembelian Pakan		Rp.16.000.000	Rp.16.000.000	Rp.16.000.000	Rp.16.000.000	Rp.16.000.000	Rp.16.000.000	Rp.16
Biaya tenaga kerja langsung		Rp.16.500.000	Rp.16.500.000	Rp.16.500.000	Rp.16.500.000	Rp.16.500.000	Rp.16.500.000	Rp.16
Biaya Overhead variabel:								
Upah kariawan lepas harian		Rp. 886.400	Rp. 849.400	Rp. 382.000	Rp. 475.000	Rp. 273.500	Rp. 225.000	Rp.
Biaya bahan penolong Biaya		Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1
BBM dan pelumas		Rp. 1.040.000	Rp. 1.040.000	Rp. 1.040.000	Rp. 1.040.000	Rp. 1.040.000	Rp. 1.040.000	Rp. 1
Biaya produksi perproduk		Rp.120.831.400	Rp.67.466.400	Rp.43.830.000	Rp.56.885.000	Rp.39.853.500	Rp.50.890.000	Rp.59
Jumlah produksi		886.4 kg	849,4 kg	382 kg	475 Kg	273,5 kg	225 kg	245 kg
<b>Harga pokok produksi (dibulatkan)</b>		<b>Rp. 136.317</b>	<b>Rp.59.428</b>	<b>Rp.114.738</b>	<b>Rp.119.757</b>	<b>Rp.145.716</b>	<b>Rp.226.177</b>	<b>Rp.24</b>

Sumber: Olah Data, 2023

Berdasarkan Tabel 3 diatas, data yang dihasilkan dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode variable costing memperoleh total biaya harga pokok produksi per produk usaha karamba Padallean selama periode produksi pada masing-masing produk yang dihasilkan oleh karamba Padallean yaitu ikan sunu merah memperoleh harga pokok produksi sebesar Rp.136.317, ikan sunu hitam memperoleh harga pokok produksi sebesar Rp.59.428, ikan kerapu campan memperoleh harga pokok sebesar Rp.114.738, ikan kerapu tiger memperoleh harga pokok sebesar Rp.119.757, ikan kerapu mix memperoleh harga pokok sebesar Rp.145.716, lobster bamboo memperoleh harga pokok Rp.226.177, dan lobster batik memperoleh harga pokok sebesar Rp.242.224. Harga pokok produksi yang di hasilkan kerapu mix msih tergolong tinggi hal ini disebabkan biaya produksi yang diperoleh tinggi sedangkan volume produksi kerapu mix rendah sehingga menghasilkan harga pokok produksi yang tinggi di dibandingkan dengan produk usahakaramba Padalleanlainnya.

Jika di dibandingkan dengan perhitungan harga pokok yang dilakukan oleh pemilik usaha karamba Padalleanjelas terlihat harga pokok produksinya sangat berbeda hal ini disebabkan oleh perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode pendekatan yang berbeda. Peneliti menggunakan metode variabel costing yang hanya menghitung unsur biaya yang bersifat variabelsajasehinggabiayaproduksi yangdiperolehcukuprendahdibandingkanbiayaproduksi yang di jumlahkan oleh pemilik usaha karamba Padallean sehingga menghasilkan perolehan harga pokok produksi yang rendah pula dibandingkan perolehan harga pokok produksi yang dihitungolehpemilikusahakaramba Padallean.

Usaha karamba Padallean diasumsikan menghasilkan 3.336,3 Kg ikan dan lobster . Ikan dan lobster yang berhasil di panen akan diekspor ke Kalimantan dan bitung melalui kerja sama antara mitra perusahaan eksportir dengan usaha karamba Padallean. Asset biologis yang dimiliki oleh usaha karamba Padallean adalah ikan dan lobster. Usaha karamba Padallean memperoleh assetbiologisdenganmembeli bibitdarinelayansekitar.

Usaha karamba Padallean belum melakukan pengukuran asset biologis pada usahanya karena merasa usaha yang di jalannya tidak terikat dengan aturan akuntansi yang ada. Usaha karamba Padallean juga tidak melakukan pencatatan pembukuan akuntansi Usaha karamba Padalleaan hanya mengandalkan nota sebagai media pencatatan transaksinya. Produk agrikultur yang dipanen dari asset biologis yang dimiliki usaha karamba padallean masih belum diakui sampai saatini.

## **Pembahasan**

Perhitungan harga pokok yang dilakukan perusahaan selama ini sudah benar sesuai dengan prosedur perhitungan harga pokok produksi yang ada. Namun belum sepenuhnya tepat dikarenakan dalam perhitungan beban penyusutan peralatan, perlengkapan, bangunan dan kendaraan usaha karamba Padallean tidak melakukan pengurangan nilai residu pada bangunan dan kendaraan yang dimiliki sehingga pembebanan biaya penyusutan yang di bebaskan kepada usaha karamba Padallean bisa dikatakan belum sepenuhnya tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengusaha karamba jika dijual kembali nilai jual karamba dapat memperoleh Rp.15.000.000 dan speedboat bisa memperoleh harga jual Rp.20.000.000.

Perhitungan harga pokok usaha karamba Padallean menghasilkan harga pokok produksi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena usaha karamba Padallean menghitung seluruh unsur biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat variabel. Akibatnya pemilik usaha karamba Padallean memperoleh harga pokok produksi yang kurang tepat sehingga pemilik usaha karamba Padallean memutuskan untuk mengikuti harga jual pasar yang berlaku saat ini.

Penentuan harga pokok produksi yang kurang tepat dapat mengakibatkan ketidakpastian dalam menentukan harga jual. Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam laba rugi perusahaan. Apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksi maka mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu dalam perhitungan harga pokok produksi sebaiknya pemilik karamba Padallean menggunakan metode variabel costing dalam perhitungan harga pokok produksinya untuk menekan jumlah biaya produksi dan dapat memperoleh laba yang ditargetkan oleh pemilik usaha mengingat dalam persaingan saat ini memacu pengusaha yang satu bersaing dengan pengusaha lain yang sejenis dalam menghasilkan produk. Oleh karena itu diperlukan informasi biaya maupun harga pokok produksi yang tepat untuk mengambil keputusan.

Penetapan harga jual yang dilakukan oleh usaha karamba Padallean adalah dengan cara mengikuti perkembangan harga jual yang berlaku di pasaran. Penentuan harga jual tersebut dinilai oleh peneliti kurang tepat mengingat harga jual pasar bisa saja berubah sewaktu-waktu walaupun dalam kasus ini usaha karamba Padallean memperoleh keuntungan penjualan. Namun perlu diingat keuntungan ini hanya bersifat sementara dan bisa berubah kapan saja bahkan usaha karamba Padallean bisa mengalami kerugian apabila harga jual pasaran menurun.

Perhitungan dan penetapan harga jual produk yang tepat sangat berpengaruh dalam menjalankan suatu usaha dan bisa membantu pemilik usaha dalam memperoleh laba yang ditargetkan serta dapat menunjang keberhasilan usaha. Kesalahan dalam menetapkan harga jual produk bisa berakibat fatal bagi keberlangsungan usaha. Pemilik usaha bisa mengalami kerugian akibat dari kesalahan penetapan harga jual tersebut. Pemilik usaha karamba Padallean harus berhati-hati dalam menetapkan harga jual produknya yang tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah, agar harga jual yang dihasilkan dapat bersaing dengan perusahaan yang sejenis serta memberikan laba yang sesuai dengan yang diharapkan dari produk yang dihasilkan. Oleh karena itu peneliti menyajikan perhitungan harga jual cost plus pricing dengan metode variabel costing yang diharapkan dapat membantu pemilik usaha dalam menentukan harga jual jika sewaktu-waktu dibutuhkan oleh pemilik usaha karamba Padallean dan bisa membantu pemilik usaha karamba mencapai target laba yang diinginkan.

## **5. SIMPULAN**

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh usaha karamba Padallean menggunakan metode full costing sudah sesuai dengan prosedur perhitungan harga pokok produksi yang ada namun masih kurang tepat dikarenakan pemilik usaha karamba Padallean tidak mengurangi nilai residu pada bangunan dan kendaraan yang dimilikinya pada perhitungan beban penyusutan. Harga pokok produksi yang diperoleh usaha karamba Padallean menghasilkan harga yang cukup tinggi. Dalam penentuan harga jual, usaha karamba belum



melakukan perhitungan secara khusus untuk penetapan harga jualnya. Usaha karamba Padallean mengikuti perkembangan harga jual yang berlaku dipasaran. Dari permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai perlakuan akuntansi aset biologis dan akuntansi produk agrikultur berdasarkan PSAK 69 pada usaha karamba Padallean dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Usaha karamba Padallean bergerak dalam usaha perjual-belian ikan yang pada kenyataannya pemilik usaha ini sama sekali belum mengerti tentang perlakuan akuntansi aset biologis dan tidak menerapkan system akuntansi yang seharusnya usaha ini terapkan karena kepemilikan atas aset biologis berupa ikan konsumsi/dewasa yang dimiliki Peneliti menemukan fakta bahwa perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 pada usaha karamba Padallean masih belum di terapkan, sehingga peneliti memberikan pencatatan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku saat ini yaitu PSAK 69, dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi usaha ini tidak melakukan pencatatan akuntansi biologis berdasarkan PSAK 69 adalah karena faktor keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh pengelola usaha ini sehingga sampai saat ini usaha ini masih dikelola secara tradisional tanpa penataan akuntansi yang berlaku saat ini. (2) Banyak ketidaksesuaian terkait dengan perlakuan produk agrikultur menurut perusahaan dengan PSAK 69. Perbedaan tersebut terletak pada proses pengakuan dan belum adanya proses penyajiannya dan pengungkapan secara tepat produk agrikultur tersebut. Dasar perlakuan produk agrikultur usaha karamba padallean dimana selama ini produk yang dihasilkan dari aset biologis yang dimiliki masih belum diakui sebagai produk agrikultur dan dianggap sebagai persediaan barang dagang biasa dengan memperhitungkan harga pokok produk tetapi perusahaan masih belum melakukan pencatatan secara tertulis dan disajikan pada laporan keuangan perusahaan karena pengelolaan akuntansi pada perusahaan masih belum dilakukan dan masih dikelola secara tradisional, jika dibandingkan dengan PSAK 69 seharusnya perusahaan mengakui ikan sebagai produk agrikultur atas hasil panen dari aset biologis yang dimiliki selamaini.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu (1) Sebaiknya usaha karamba Padallean menggunakan metode variabel costing dalam perhitungan harga pokok produksinya untuk mendapatkan biaya perolehan harga pokok produksi yang tepat. (2) Dalam penetapan harga jualnya usaha karamba Padallean sebaiknya melakukan perhitungan khusus terlebih dahulu sebelum mengikuti perkembangan harga jual yang berlaku dipasaran mengingat harga jual yang berlaku pada pasar bisa berubah-ubah kapan saja. Hal ini perlu dilakukan guna meminimalisir kerugian kedepannya dan bisa memperoleh laba sesuai dengan presentase laba yang diharapkan oleh pemilik usaha karamba Padallean. (3) Pemilik usaha karamba hendaknya dalam hal pengelolaan pencatatan akuntansi perusahaan seharusnya menggunakan pedoman standar akuntansi yang berlakusaat ini misalnya menggunakan PSAK 69 dalam hal perlakuan akuntansi aset biologis dan akuntansi produk agrikultur dan jika memang alasan tidak melakukan pencatatan akuntansi sesuai standar adalah karena keterbatasan ilmu pengetahuan pemilik, maka pemilik usaha seharusnya memperkerjakan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam hal akuntansi untuk membantu mengelola pencatatan akuntansi perusahaan. Informasi yang dihasilkan dari informasi akuntansi akan berpengaruh sangat signifikan terhadap pengambilan keputusan perusahaan dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang guna meningkatkan keuntungan perusahaan, system pengendalian yang baik, dan juga dapat membantu dalam pencarian kredit usaha.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dewan Standar Akuntansi keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. 2020. Draf Eksposur PSAK 69 Agrikultur, Penyesuaian Tahunan 2020. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Hasendan Mowen. 2009. Akuntansi Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.
- Igen Mayesa dkk. 2020. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Variabel Costing untuk Menentukan Harga Jual Produk Pakan Ayam PT. Charoen Pokphan Indonesia Kab. Cirebon. Jurnal Manajemen, Volume 15 (2): 46-53.
- Kotler, Philip. dan Kevin Lane Keller. 2008. Manajemen Pemasaran. Edisi keduabelas, cetakan ketiga. Jakarta: PT. Indeks.
- Lasena, Sitty Rahmi. (2018). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. Jurnal Akuntansi, vol. 1 (3): 585-592
- Mulyadi. 2012. Akuntansi Biaya. Edisi kelima cetakan kesebelas. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- S.R, Soemarso. 2005. Akuntansi Suatu Pengantar. Edisikelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Tandi, Mariana dan Dambe, Nema Daniel. 2022. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variable Costing pada Usaha Penjahit Dewanta. Jurnal Ulet, volume 6 (1): 58-75.